

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Paparan Data Pra Penelitian

Sebelum melakukan penelitian di lokasi penelitian, mula-mula yang dilakukan oleh peneliti yaitu menyerahkan surat izin penelitian kepada staf TU (Tata Usaha) MAN Rejotangan, kemudian beliau menyampaikan bahwa permohonan izin akan disampaikan kepada kepala MAN Rejotangan. Dikarenakan pada tanggal 14 sampai 16 April 2014 akan diselenggarakan ujian nasional tingkat menengah atas, maka peneliti diminta untuk kembali ke MAN Rejotangan setelah ujian nasional.

Beberapa hari kemudian, peneliti datang ke MAN Rejotangan untuk menemui staf TU, staf TU tersebut menjelaskan bahwa dari bapak kepala MAN Rejotangan sudah memberikan izin untuk melakukan penelitian, selanjutnya peneliti diminta untuk menemui Waka Kurikulum yaitu pak Moh. Zen Ma'arif, S.Pd. Setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, peneliti diminta untuk secara langsung mendiskusikan tujuan penelitiannya kepada guru mata pelajaran matematika kelas akselerasi yaitu bu Tsalis Fitriana, S.Pd. Peneliti kemudian dipertemukan dengan bu Tsalis di ruang Waka, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Selanjutnya peneliti diminta untuk memberikan proposal penelitian dan disepakati peneliti diperbolehkan masuk di kelas akselerasi untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar matematika di kelas akselerasi setelah bu Tsalis menerima proposal penelitian. Bu Tsalis juga

memberitahukan jadwal mengajarnya di kelas akselerasi, yakni pada hari senin jam ke 5 – 6, hari rabu dan sabtu jam ke 1 – 2.

Selanjutnya, peneliti memberikan proposal penelitian kepada bu Tsalis. Kemudian disepakati bahwa mulai hari rabu, peneliti diperbolehkan ikut di dalam kelas akselerasi untuk mengetahui secara langsung bagaimana kegiatan belajar mengajar matematika di kelas akselerasi.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti membuat instrumen penelitian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen wawancara dengan berpanduan pada teorinya A. Tabrani Rusyan tentang upaya guru untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Instrumen tersebut divalidasi oleh dosen, yaitu Pak Sofwan Hadi dan Bu Musrikah. Adapun komentar atau saran dari Pak Sofwan Hadi yaitu perbaiki relasi pertanyaan antara peserta didik dengan guru. Komentar atau saran dari Bu Musrikah yaitu instrumen dapat digunakan untuk mengambil data. Setelah instrumen penelitian divalidasi, maka selanjutnya peneliti terjun langsung ke lapangan (lokasi penelitian).

2. Paparan Data Pelaksanaan Penelitian

a) Upaya guru matematika dalam menciptakan suasana belajar peserta didik pada kelas akselerasi di MAN Rejotangan

Belajar merupakan kegiatan yang membutuhkan lingkungan dan suasana khusus. Hal ini bertujuan agar prestasi belajar peserta didik dapat dicapai secara optimal. Peserta didik akan dapat belajar dengan baik apabila dalam suasana yang kondusif ketika di sekolah maupun di rumah. Suasana belajar yang kondusif akan tercipta apabila suasana di dalam kelas dan di lingkungan sekitarnya mendukung

terlaksananya proses belajar peserta didik. Proses belajar yang kondusif akan menghantarkan peserta didik pada hasil belajar yang optimal.

Dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung dalam proses belajar mengajar, guru perlu membangkitkan suasana ingin tahu peserta didik misalnya ketika selesai menyampaikan materi, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi yang telah dijelaskan. Guru juga bisa menciptakan suasana demokratis agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya. Suasana belajar yang tercipta dalam proses belajar dapat dipengaruhi juga oleh lingkungan, seperti kondisi ruang kelas, keadaan di sekitar kelas, maupun fasilitas atau alat-alat belajar yang menunjang dalam kegiatan belajar.

Begitu juga dengan proses belajar mengajar di kelas akselerasi MAN Rejotangan, dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung dalam kegiatan belajar, guru matematika menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang aktivitas peserta didik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru matematika:

“Banyak yang menganggap matematika itu sulit, untuk itu yang saya lakukan dari awal adalah bagaimana agar anak-anak santai dan tidak tegang dalam belajar, agar mereka selalu terbuka, kalau anak-anak santai dan dengan gurunya dekat, pasti kalau ada kesulitan anak-anak selalu bertanya. Akan tetapi kalau mereka sudah menganggap matematikanya sulit, suasananya tegang, itu pasti akan sulit dalam proses belajar mengajar. Selain itu juga sering saya panggil namanya, komunikatif dengan anak-anak.”

Data hasil wawancara tersebut juga didukung oleh hasil observasi. Yaitu pada saat KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), setelah guru menjelaskan materi pelajaran, belum ada peserta didik yang bertanya. Kemudian guru matematika menunjuk seorang peserta didik dengan memanggil nama untuk menjawab

pertanyaan tentang trigonometri. Berkaitan dengan cara tersebut, peserta didik yang sebelumnya diam menjadi mau bersuara.

Dalam menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang aktivitas peserta didik pada kelas akselerasi, guru matematika selalu berusaha untuk komunikatif dengan peserta didik dengan cara memanggil nama peserta didik, agar peserta didik tidak merasakan suasana yang tegang di dalam kelas dan agar suasana dalam proses pembelajaran berlangsung dengan santai. Selain itu guru matematika selalu mengingatkan agar peserta didik selalu bertanya ketika mengalami kesulitan. Apabila tidak ada yang bertanya, maka guru akan memanggil nama dari peserta didik agar menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Selain komunikatif dengan peserta didik, guru matematika juga membangkitkan suasana ingin tahu peserta didik, yaitu dengan memancing peserta didik dengan cara memberikan pertanyaan agar peserta didik mau bertanya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru matematika:

“Saya berikan motivasi, cerita tentang saya kuliah dulu. Soalnya anak-anak itu kadang-kadang *jaim*, tidak mau tanya, lalu saya pancing dengan saya berikan pertanyaan agar mereka mau bertanya.”

Motivasi juga diberikan oleh guru matematika dengan menceritakan tentang pengalaman kuliahnya dahulu. Diharapkan agar peserta didik dapat lebih semangat dalam belajar, dan peserta didik tidak *jaim* atau tidak sungkan untuk bertanya ketika mengalami kesulitan dalam belajar. Dengan demikian, apabila antara guru dan peserta didik terjalin hubungan yang baik maka proses belajar mengajar akan berlangsung sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam proses belajar mengajar, guru matematika juga menciptakan suasana demokratis di dalam kelas, seperti memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyampaikan pendapat mereka ketika ada sesuatu yang ingin disampaikan. Seperti halnya pada hasil observasi, yakni pada saat itu guru matematika membahas jawaban dari soal-soal PR (pekerjaan rumah) yang paling banyak kesalahannya yang dikerjakan peserta didik. Guru matematika menjelaskan cara mengerjakan dengan menuliskan jawaban di papan tulis. Ada satu nomor soal yang pada jawaban tersebut mungkin masih mengganjal dalam hati peserta didik. Kemudian salah satu dari peserta didik ada yang bertanya tentang bagaimana cara pengerjaan soal tersebut dengan minta dikerjakan ulang karena ada perbedaan antara yang dikerjakan peserta didik tersebut dengan yang dikerjakan oleh guru matematika. Teman-teman yang lain pun sependapat dengan peserta didik tersebut. Dan ternyata setelah dikerjakan ulang ternyata jawaban yang lebih tepat adalah jawaban dari peserta didik. Hal tersebut menggambarkan bahwa suasana demokratis perlu diciptakan di dalam kelas agar kemampuan berpikir dari peserta didik dapat berkembang.

Dalam menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang aktivitas belajar peserta didik, guru matematika menerapkan tutor teman sebaya. Untuk tahun lalu, strategi pembelajaran dengan tutor teman sebaya ini sudah dapat berjalan dengan baik dan membuahkan hasil. Yakni satu peserta didik mampu membantu satu temannya dalam belajar dan mampu meningkatkan nilai hasil belajar temannya. Akan tetapi untuk angkatan ini, penerapan tutor sebaya masih belum bisa maksimal karena peserta didik yang menonjol prestasinya belum ada separuh dari

jumlah peserta didik di kelas akselerasi ini. Sebagaimana penjelasan guru matematika:

“... Lalu juga untuk yang angkatan tahun lalu itu saya terapkan tutor teman sebaya, yaitu peserta didik yang kurang mampu dalam hal materi pelajaran atau peserta didik yang nilainya kurang maka didampingi temannya yang mampu atau yang nilainya baik. Jika peserta didik tersebut mampu mengangkat nilai temannya itu maka saya berikan reward berupa nilai tambah.”

Data hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil dokumentasi, seperti foto di bawah ini:



Gambar 4.1

Peserta didik yang belum bisa mengerjakan soal dibantu temannya yang sudah bisa

Penerapan tutor teman sebaya ini mampu menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang aktivitas belajar peserta didik, karena tidak hanya dari guru saja yang memberikan bimbingan maupun bantuan dalam belajar, akan tetapi peserta didik yang telah ditunjuk oleh guru juga dituntut untuk dapat membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam belajar atau yang mendapatkan nilai kurang. Sehingga peserta didik menjadi aktif dalam belajar. Guru juga memberikan nilai tambah bagi peserta didik yang mampu mengangkat nilai temannya tersebut,

sehingga peserta didik yang menjadi tutor akan lebih semangat dalam membantu temannya.

Dalam pembelajaran, guru juga menggunakan modul yang diberikan kepada peserta didik, modul tersebut dibuat sendiri oleh guru matematika. Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik. Sebagaimana penjelasan guru matematika:

“Ada modul yang dibuat sendiri, jadi langsung dijelaskan yang ada di modul sehingga anak-anak tidak perlu nulis lagi, jadi tidak kelamaan untuk menulis.”

Masih dari hasil wawancara, guru matematika menjelaskan:

“...Selain itu juga ada modul yang dibuat oleh guru sendiri jadi siswa lebih paham, lebih ringkas, *to do point*, dan sesuai. Meskipun masih ada kekurangan karena membuat modulnya dalam waktu yang relatif singkat.”

Data hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil observasi, bahwa selama proses belajar mengajar di dalam kelas, guru matematika menggunakan modul, dan setiap peserta didik memiliki modul.

Data hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung oleh hasil dokumentasi, seperti foto berikut ini:



Gambar 4.2

Guru matematika menjelaskan materi yang ada di modul

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut, bahwa guru matematika membuat modul untuk dipakai dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Setiap peserta didik memperoleh modul untuk digunakan dalam belajar. Dengan adanya modul tersebut, ketika guru matematika menjelaskan materi, peserta didik bisa fokus dengan materi yang dijelaskan oleh guru, selain itu peserta didik tidak perlu menulis kembali, karena yang dijelaskan oleh guru sudah ada di modul, sehingga waktu yang ada tidak tersita untuk menulis. Modul juga dapat digunakan sebagai bahan ajar mandiri. Dengan berbagai komponen yang terdapat di dalam modul, dimungkinkan peserta didik akan mampu belajar secara mandiri.

Selain hal tersebut di atas, kondisi ruang kelas dan alat-alat belajar juga berpengaruh dalam terciptanya suasana belajar yang merangsang aktivitas peserta didik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama mengikuti proses belajar mengajar matematika di dalam kelas akselerasi, dapat diketahui

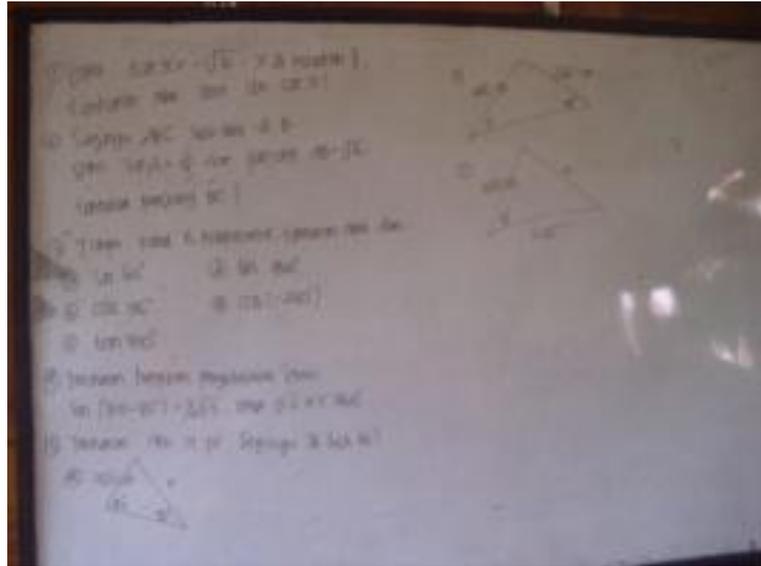
bahwa setiap peserta didik menempati sebuah kursi dan sebuah meja, ruang kelas yang nyaman, kelas tersebut memiliki fasilitas penunjang belajar yang lengkap, seperti *white board*, printer, lemari buku yang besar, AC, LCD, jam dinding, dan pengeras suara. Semua fasilitas tersebut masih dalam keadaan baik atau layak digunakan. Dengan memanfaatkan fasilitas belajar dengan baik, maka proses belajar mengajar juga dapat berjalan dengan baik pula.

Data hasil observasi tersebut juga didukung dengan hasil wawancara, bahwa kondisi ruang kelas akselerasi dan alat-alat belajar yang ada sudah dapat menunjang kegiatan belajar secara efektif. Sebagaimana dijelaskan oleh guru matematika:

“Sudah lumayan bagus, 80% sudah mencukupi, ada LCD, ada AC jadi tidak terlalu panas sehingga peserta didik jadi nyaman di kelas.”

Senada dengan hasil wawancara dari guru matematika, data yang sama juga diperoleh dari peserta didik yang juga memberikan penjelasan yang sama pula, yaitu kondisi ruang kelas akselerasi dan alat-alat belajar yang ada sudah dapat menunjang dalam kegiatan belajar.

Data hasil observasi dan wawancara tersebut didukung oleh hasil dokumentasi, yakni beberapa fasilitas penunjang belajar peserta didik, seperti foto di bawah ini:



Gambar 4.3

White board



Gambar 4.4

Printer



Gambar 4.5

AC, LCD, Pengeras Suara, dan Lampu



Gambar 4.6

Lemari

Berdasarkan paparan data di atas, yang dilakukan guru matematika dalam menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang aktivitas peserta didik yaitu:

1. Komunikatif dengan peserta didik agar suasana yang tercipta bisa santai dan tidak tegang, yaitu dengan cara memanggil nama peserta didik.

2. Mengingatkan pada peserta didik agar selalu bertanya ketika mengalami kesulitan.
3. Memancing peserta didik dengan cara memberikan pertanyaan agar mereka mau bertanya.
4. Menciptakan suasana demokratis di kelas, dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyampaikan pendapat mereka ketika ada sesuatu yang ingin disampaikan.
5. Menerapkan tutor teman sebaya, yaitu dengan menunjuk peserta didik yang dijadikan tutor untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam belajar atau yang mendapat nilai kurang.
6. Menggunakan modul dalam pembelajaran.
7. Memanfaatkan fasilitas belajar dengan baik. Hal tersebut ditunjang dengan keadaan ruang kelas nyaman, fasilitas atau alat-alat belajar yang lengkap dan dalam kondisi bagus. Seperti tempat duduk, meja, *white board*, LCD, AC, lemari buku, maupun pengeras suara.

b) Upaya guru matematika dalam mengoptimalkan hasil belajar peserta didik pada kelas akselerasi di MAN Rejotangan

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh peserta didik setelah terjadinya proses pembelajaran, yang biasanya bisa ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran. Hasil belajar merupakan salah satu bagian yang penting dalam pembelajaran. Dalam setiap mengikuti proses pembelajaran di sekolah, pasti setiap peserta didik mengharapkan mendapatkan hasil belajar yang baik, karena hasil belajar yang baik dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya. Hasil belajar

menunjukkan kepada prestasi belajar. Untuk itu diperlukan upaya dalam mengoptimalkan hasil belajar.

Dalam mengoptimalkan hasil belajar peserta didik, guru matematika di kelas akselerasi MAN Rejotangan memberikan latihan soal sebelum ulangan. Selain itu, apabila peserta didik mengerjakan soal di papan tulis, tidak diperbolehkan untuk membawa catatan maupun buku. Kemudian guru matematika menanyai pada peserta didik tersebut tentang bagaimana proses atau langkah cara mengerjakannya, alasannya apa, mengapa seperti ini, sehingga peserta didik paham dengan apa yang dikerjakan, tidak hanya sekedar dapat menjawab soal saja. Sebagaimana penjelasan guru matematika:

“Kalau sebelum ulangan saya berikan latihan soal. Kalau saya kasih soal, anak-anak tidak boleh membawa catatan maupun buku ketika mengerjakan di depan kelas, jadi hanya membawa soal saja. Lalu anak-anak saya tanya bagaimana proses atau langkah cara mengerjakannya, alasannya apa, mengapa seperti ini, sehingga mereka itu paham dengan apa yang dikerjakan.”

Data hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil observasi. Pada saat pelajaran, ada beberapa peserta didik yang maju mengerjakan soal di papan tulis. Mereka maju ke depan dengan keinginan sendiri (tidak ditunjuk oleh guru matematika). Masing-masing peserta didik mengerjakan satu soal. Mereka tidak membawa buku maupun catatan ketika mengerjakan soal di papan tulis. Mereka hanya menuliskan soal dari modul, kemudian setelah selesai menuliskan soal mereka mengembalikan modul tersebut di meja mereka masing-masing. Setelah selesai mengerjakan soal tersebut, peserta didik duduk kembali. Guru matematika kemudian membahas dari setiap jawaban yang telah dituliskan. Guru matematika juga menanyai pada peserta didik yang mengerjakan soal tersebut mengapa

menggunakan cara ini, alasannya apa. Jadi dengan hal tersebut diharapkan peserta didik dapat benar-benar memahami apa yang telah mereka kerjakan.

Data hasil wawancara dan observasi tersebut didukung oleh hasil dokumentasi, seperti foto di bawah ini:



Gambar 4.7

Peserta didik mengerjakan soal di depan tanpa membawa catatan atau buku

Selain melarang peserta didik membawa catatan ketika mengerjakan soal di depan kelas, guru matematika sering memberikan ulangan maupun latihan soal.

Sebagaimana penjelasan guru matematika:

“Untuk ulangan harian itu perbab. Kalau latihan soal sering. Kalau menjelaskan materi ini, saya kasih soal. Saya suruh anak-anak untuk maju ke depan menuliskan jawaban di papan tulis satu persatu. Kalau tidak ada waktu untuk mengerjakan di kelas, maka dibuat PR, lalu dibahas. Yang biasanya dibahas adalah yang banyak salahnya.”

Senada dengan hasil wawancara dengan guru matematika, data yang sama juga diperoleh dari peserta didik. Dari hasil wawancara dengan peserta didik, peserta didik menjelaskan bahwa guru matematika sering memberikan latihan soal.

Data tersebut juga didukung dengan hasil observasi, yaitu setelah selesai satu bab maka diadakan ulangan, pada saat observasi tersebut, dilaksanakan ulangan materi peluang. Pada pertemuan berikutnya, jam tambahan digunakan untuk post tes trigonometri. Selanjutnya, peserta didik juga pernah diberikan tugas rumah atau PR untuk mengerjakan soal yang ada di modul sebanyak 20 soal.

Data hasil wawancara dan observasi tersebut didukung oleh hasil dokumentasi, seperti foto di bawah ini:



Gambar 4.8

Ketika ulangan harian materi peluang



Gambar 4.9

Ketika post tes trigonometri

Guru matematika sering memberikan latihan soal setiap selesai materi yang telah dijelaskan, setelah selesai satu bab maka ulangan harian, dan jika masih ada soal yang belum sempat dikerjakan di sekolah, maka dijadikan PR. Soal-soal yang diberikan kepada peserta didik tersebut selalu dibahas meskipun tidak semua soal dapat dibahas di depan kelas, melainkan soal-soal yang dirasa peserta didik sulit dalam mengerjakannya itulah yang biasanya dibahas. Dengan sering memberikan soal-soal pada peserta didik, peserta didik akan menjadi lebih terbiasa dalam memecahkan masalah dalam soal-soal dan dapat mengerjakan soal dengan tingkat kesulitan soal yang beragam.

Selain latihan soal yang sering diberikan kepada peserta didik, juga diperoleh data mengenai model pembelajaran yang diterapkan di kelas akselerasi. Sebagaimana penjelasan guru matematika:

“Kadang-kadang kalau ada yang bisa dibuat *problem based learning*, saya buat masalah, materi ini masalah ini. Kalau kooperatif lumayan jarang karena jika kooperatif di kelas, maka memakan waktu yang lebih panjang.

Dan walaupun anak-anak disuruh kerja kelompok di luar jam pelajaran, anak-anak kondisinya juga sudah capek karena pulang sekolah sudah jam tiga sore. Sehingga lebih banyak PBL dan konvensional, karena waktu di akselerasi itu waktunya lebih singkat.”

Senada dengan hal di atas, data yang sama juga diperoleh dari peserta didik.

Dari hasil wawancara dengan peserta didik, diperoleh data bahwa model pembelajaran yang dilaksanakan di kelas adalah model pembelajaran secara konvensional, yakni guru menjelaskan materi pelajaran di depan kelas dengan ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas.

Data tersebut didukung dengan hasil observasi selama peneliti mengikuti KBM di dalam kelas akselerasi yaitu pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran konvensional, yakni pembelajaran yang lebih terpusat pada guru. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Guru matematika menjelaskan materi kemudian peserta didik diberikan soal. Setelah soal selesai dikerjakan maka dari peserta didik diminta menuliskan jawaban di papan tulis.

Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa model pembelajaran *problem based learning* diterapkan dalam kelas akselerasi, akan tetapi dalam observasi peneliti tidak menemukan bahwa pembelajaran diterapkan model *problem based learning*.

Guru matematika pada kelas akselerasi juga jarang sekali menerapkan model pembelajaran kooperatif, karena di kelas akselerasi waktunya lebih singkat daripada kelas reguler, sehingga tidak bisa menerapkan model pembelajaran yang bervariasi.

Dalam mengoptimalkan hasil belajar peserta didik, guru matematika juga memberikan jam tambahan kepada peserta didik. Seperti halnya diperoleh dari

hasil observasi. Peneliti mengikuti jam tambahan pada jam 6 pagi. Pada saat itu diadakan post tes trigonometri. Hasil observasi tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan guru. Sebagaimana penjelasan guru matematika:

“... adanya matrikulasi atau jam tambahan biasanya pada pagi jam 6, kalau untuk semester 3 ini sudah matrikulasi sebanyak 6 kali, kalau dari pihak sekolah mintanya anak-anak itu diberi 5 sampai 10 kali ...”

Dengan adanya jam tambahan yang diberikan kepada peserta didik, hal tersebut sangat membantu dalam pembelajaran. Karena jam yang diperoleh peserta didik di sekolah bisa bertambah, sehingga waktu untuk belajar di sekolah pun juga bertambah. Sehingga jam tambahan tersebut bisa dimanfaatkan untuk ulangan, maupun untuk memperdalam materi yang dianggap sulit oleh peserta didik.

Apabila peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar, guru matematika melakukan diagnosis dan memberikan solusi terhadap kesulitan tersebut.

Sebagaimana penjelasan guru matematika:

“Ya, misalnya kalau ulangan, mana yang harus ditekankan, misal penjumlahan dan pengurangan itu kan sebenarnya materi SD, tetapi kadang-kadang peserta didik masih salah dalam pengoperasiannya. Kalau kesulitannya sedikit, peserta didik saya damping secara individual, cara yang benar seperti ini, kalau kesulitannya banyak maka saya jelaskan di depan kelas.”

Data hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil dokumentasi, seperti pada foto berikut ini:



Gambar 4.10

Guru matematika mendampingi peserta didik yang bertanya



Gambar 4.11

Guru matematika mendampingi peserta didik yang bertanya secara individu

Berdasarkan data di atas, guru matematika melakukan diagnosis terhadap kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Misalnya, mana yang harus ditekankan pada peserta didik. Contohnya dalam operasi bilangan, penjumlahan dan pengurangan, kadang-kadang ada peserta didik yang masih salah dalam

pengoperasiannya. Apabila kesulitannya itu sedikit, maka peserta didik akan didampingi oleh guru secara individual, peserta didik diberi bantuan misalnya guru menjelaskan cara mengerjakan yang benar. Apabila kesulitannya banyak, maka guru akan menjelaskannya di depan kelas.

Berdasarkan paparan data di atas, dalam mengoptimalkan hasil belajar peserta didik, yang dilakukan oleh guru matematika antara lain:

1. Sering memberikan latihan soal maupun PR dan setiap selesai satu bab maka diadakan ulangan.
2. Menerapkan pada peserta didik agar tidak membawa catatan ketika mengerjakan soal di depan kelas.
3. Menanyai pada peserta didik tentang jawaban yang telah dikerjakannya.
4. Model pembelajaran yang diterapkan adalah konvensional.
5. Memberikan jam tambahan di luar jam pelajaran.
6. Mendampingi peserta didik apabila mengalami kesulitan.

c) Upaya guru matematika dalam memberikan teladan bagi peserta didik pada kelas akselerasi di MAN Rejotangan

Selain menyampaikan materi pelajaran, guru juga sebagai teladan bagi peserta didik. Seorang guru harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Baik dalam tingkah laku, kepribadian, berkata-kata, dan lain sebagainya. Sebagaimana ungkapan, guru itu digugu dan ditiru. Dari ungkapan tersebut mencerminkan bahwa seorang guru harus menjadi teladan yang baik, jika guru itu memberikan teladan yang baik kepada peserta didik, maka secara tidak langsung peserta didik akan menirukan apa yang dilakukan oleh gurunya, begitu juga sebaliknya jika guru itu memberikan contoh yang buruk maka anak didiknya pun

akan berbuat buruk juga. Guru adalah orang yang paling dekat dengan peserta didik, guru sebagai pengganti dari orang tua ketika di sekolah.

Dalam penelitian ini, untuk memberikan contoh yang baik pada peserta didik, guru matematika selalu disiplin dalam segala hal. Guru matematika menerapkan kedisiplinan kepada peserta didik. Sebagaimana penjelasan guru matematika:

“Saat ulangan harian saya tekankan untuk selalu jujur, kalau ketahuan menyontek atau tanya teman maka nilainya akan dikurangi. Dari dulu saya terkenal *kiler* ketika menunggu ujian. Dan yang saya tekankan kepada anak-anak adalah bahwa disiplin tidak selalu diawasi.”

Data hasil wawancara dengan guru matematika tersebut didukung dengan hasil observasi, yaitu ketika sebelum dimulai ulangan materi peluang, guru matematika memberitahukan kepada peserta didik bahwa apabila mereka menyontek maka nilainya akan dikurangi lima. Selama ulangan berlangsung tidak ada satu pun dari peserta didik yang menyontek teman maupun membuka buku dan suasana ketika ulangan sangat tenang dan hening. Selain itu, dari hasil observasi juga, yaitu ketika masuk kelas pada jam 06:00 WIB, guru matematika dan peserta didik kelas akselerasi hadir tepat waktu karena ada jam tambahan, dan pada jam 6 pagi tersebut post tes materi trigonometri pun dimulai. Post tes tersebut berlangsung selama satu setengah jam, setelah itu dilanjutkan dengan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar).

Guru matematika pada kelas akselerasi sangat disiplin dalam hal waktu (masuk kelas) maupun disiplin pada saat ulangan yaitu dengan menekankan pada peserta didik untuk selalu jujur dan disiplin itu tidak perlu diawasi. Sehingga peserta didik dapat disiplin dengan mencontoh apa yang telah diterapkan oleh guru.

Selain guru matematika mencontohkan dalam hal kedisiplinan, guru matematika juga menunjukkan pada peserta didik agar mereka mencintai pelajaran matematika. Sebagaimana penjelasan guru matematika:

“Matematika itu adil, kalau dalam menyelesaikan persamaan ruas kiri ditambah sesuatu ruas kanan ditambah sesuatu. Bukan adil dalam kehidupan sehari-hari. Kadang matematika yang kita pelajari sekarang, kita belum tahu manfaatnya apa. Misalnya nol dan satu, kita tidak tahu nol dan satu itu untuk apa, tetapi dalam bidang lain nol dan satu itu dipakai dalam pemrograman bahasa komputer. Saya tekankan pada anak-anak pasti suatu saat matematika itu ada gunanya, suatu saat matematika itu bermanfaat, dan saya selalu memotivasi kepada anak-anak bahwa matematika itu hebat.”

Cara guru matematika menunjukkan pada peserta didik agar mereka mencintai pelajaran matematika yaitu dengan memberikan penjelasan pada peserta didik bahwa matematika itu bermanfaat dalam kehidupan. Meskipun mungkin pada saat ini peserta didik belum bisa merasakan kegunaan matematika secara menyeluruh, misalnya seperti yang dijelaskan oleh guru matematika, bahwa angka nol dan satu itu ternyata digunakan dalam pemrograman komputer, untuk saat ini mungkin dari peserta didik belum tahu angka nol dan satu itu untuk apa.

Agar peserta didik antusias dengan pelajaran matematika, yang dilakukan oleh guru matematika yaitu dengan memberikan *reward* berupa memberikan nilai tambah, permen, maupun snack. Motivasi pun juga diberikan kepada peserta didik agar mereka antusias terhadap pelajaran matematika. Sebagaimana penjelasan guru matematika: “Saya kasih *reward*, nilai tambah, permen, snack, serta motivasi.”

Dari paparan data di atas, guru memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik yaitu dengan:

1. Disiplin.
2. Mencintai pelajaran matematika dengan menunjukkan manfaat dari matematika.

d) Cara guru matematika menjelaskan tujuan pembelajaran bagi peserta didik pada kelas akselerasi di MAN Rejotangan

Kegiatan awal yang perlu dilakukan oleh guru sebelum membahas materi pelajaran adalah memberitahukan tujuan atau garis besar materi apa yang akan dipelajari oleh peserta didik. Sehingga peserta didik menyadari dan mengetahui apa yang harus dipelajari untuk mencapai tujuan tersebut

Berkaitan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, guru matematika kelas akselerasi juga menyampaikan tujuan pembelajaran pada awal pelajaran. Sebagaimana penjelasan guru matematika:

“Kalau tujuan pembelajaran seperti yang di silabus tidak pernah, jadi hanya tujuan secara implisit, hari ini kita mempelajari materi ini dan apa yang akan kita peroleh, itu saja.”

Data tersebut didukung dengan hasil observasi, yakni tujuan pembelajaran hanya disampaikan secara implisit, guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran seperti yang ada di silabus, melainkan hanya menyampaikan materi apa yang akan dipelajari.

Berdasarkan paparan data di atas, guru matematika sebelum memulai pelajaran tidak menyampaikan tujuan pembelajaran seperti yang ada di silabus, akan tetapi menyampaikan tujuan pembelajaran secara implisit. Yaitu hanya menyampaikan materi apa yang akan dipelajari dan apa yang akan diperoleh.

e) Cara guru matematika menginformasikan hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik pada kelas akselerasi di MAN Rejotangan

Dengan mengetahui hasil belajarnya, peserta didik dapat menilai apakah cara belajarnya sudah efektif untuk mencapai hasil yang diharapkan atau belum, dan juga bisa digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkannya. Hasil belajar menginformasikan hasil jerih payah peserta didik dalam belajar. Hasil belajar yang tinggi akan memuaskannya dan semakin memotivasinya untuk meningkatkan menjadi lebih baik. Hasil belajar yang rendah akan memacu peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya. Untuk itu, guru perlu menginformasikan hasil belajar yang dicapai peserta didik.

Dalam penelitian ini, guru matematika kelas akselerasi selalu menginformasikan hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik. Sebagaimana penjelasan guru matematika:

“Ya, kalau untuk anak yang nilainya jelek biar anak tersebut lebih rajin belajar, dan kalau nilainya bagus biar mereka bangga.”

Senada dengan hal di atas, data yang sama juga diperoleh dari peserta didik. Dari hasil wawancara dengan peserta didik, bahwa guru matematika selalu memberitahukan hasil-hasil belajar misalnya dengan membagikan atau memberikan hasil ulangan peserta didik.

Data hasil wawancara tersebut didukung dengan hasil observasi, yakni guru matematika membagikan hasil ulangan harian materi peluang berupa lembar jawaban yang sudah dikoreksi sekaligus lembar soal juga diberikan pada peserta didik.

Dengan menginformasikan hasil-hasil yang dicapai peserta didik seperti hasil ulangan harian, apabila peserta didik mendapat nilai yang kurang memuaskan maka dengan nilai yang telah mereka ketahui tersebut bisa menjadi motivasi untuk lebih rajin lagi belajarnya. Apabila bagi peserta didik yang mendapat nilai yang bagus, dengan nilai yang mereka peroleh tersebut mereka bisa bangga dengan hasil belajarnya, dan juga dapat dijadikan sebagai motivasi untuk meningkatkan lagi prestasinya.

Apabila peserta didik mendapatkan hasil belajar (berupa nilai ulangan) yang kurang memuaskan, guru matematika juga memberikan bantuan. Sebagaimana penjelasan guru matematika:

“Ada remidi. Selain itu, mereka saya pasangkan, peserta didik yang nilainya bagus saya pasangkan dengan yang nilainya rendah, kalau ada waktu saya keliling saya tanyai mana kesulitannya, saya kasih bantuan, kalau tidak ada waktu saya titipkan ke temannya yang bisa. Kalau masternya itu berhasil mengajari teman maka akan saya kasih *reward* berupa nilai tambah.”

Ketika ada peserta didik yang mendapatkan hasil belajar yang kurang memuaskan, yang dilakukan oleh guru matematika yaitu diantaranya:

1. Memberikan remidi.
2. Memasangkan peserta didik yang nilainya bagus dengan peserta didik yang nilainya rendah, apabila peserta didik yang nilainya bagus tersebut berhasil mengajari temannya dan bisa mengangkat nilai temannya tersebut, maka akan diberi nilai tambah, cara ini biasa disebut dengan tutor teman sebaya.
3. Menanyai peserta didik kesulitannya apa, kemudian memberikan solusi.

Selain memberitahukan hasil belajar (berupa nilai ulangan) dan memberikan bantuan pada peserta didik yang mendapat hasil kurang memuaskan, guru

matematika juga selalu memberitahukan jawaban dari soal-soal yang telah diberikan. Sebagaimana penjelasan guru matematika:

“Ya, terutama soal yang banyak salah. Kalau banyak yang benar tidak terlalu di bahas.”

Senada dengan hal di atas, data yang sama juga diperoleh dari peserta didik. Dari hasil wawancara dengan peserta didik, bahwa guru matematika selalu memberitahukan jawaban dari soal-soal yang telah diberikan.

Data tersebut didukung dengan hasil observasi ketika post tes trigonometri, yaitu setelah post tes trigonometri selesai, guru matematika langsung membahas semua soal post tes tersebut, soal tersebut berjumlah 5 soal, guru menuliskan jawaban beserta cara mengerjakannya di papan tulis. Selain itu, masih pada hari yang sama juga, guru membahas soal ulangan harian materi peluang, yang dibahas adalah soal-soal yang dikerjakan peserta didik dengan kesalahan yang banyak. Dari hasil observasi juga, bahwa guru matematika juga menuliskan jawaban di papan tulis beserta langkah-langkah atau cara mengerjakannya dari PR yang telah diberikan dengan soal yang dibahas adalah soal dengan kesalahan yang banyak (banyak dari peserta didik yang salah dalam mengerjakan soal tersebut).

Guru matematika memberitahukan jawaban dari soal-soal yang telah diberikan pada peserta didik, yaitu dengan cara membahas soal-soal yang dianggap sulit oleh peserta didik (banyak dari peserta didik yang salah dalam mengerjakan soal tersebut). Apabila banyak dari peserta didik yang benar dalam mengerjakan soal tersebut, maka soal tidak terlalu dibahas.

Dari paparan data di atas, guru matematika menginformasikan hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik yaitu dengan memberitahukan nilai peserta

didik, membagikan hasil ulangan, dan memberitahukan jawaban dari soal-soal dengan cara membahasnya.

f) Penghargaan yang diberikan oleh guru matematika atas prestasi yang dicapai peserta didik pada kelas akselerasi di MAN Rejotangan

Memberikan penghargaan untuk peserta didik yang berprestasi akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, peserta didik yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar peserta didik yang berprestasi. Ada bermacam-macam penghargaan, yaitu ada yang berbentuk hadiah, pujian, nilai, maupun *applause* (tepuk tangan).

Dengan memberikan penghargaan atas prestasi yang dicapai peserta didik, diharapkan prestasi tersebut dapat meningkat. Dalam penelitian ini, penghargaan yang diberikan oleh guru matematika berupa pujian, nilai tambah, maupun snack atau jajanan. Sebagaimana penjelasan guru matematika:

“Pujian yang langsung diberikan di depan kelas, dengan memberikan nilai tambah, maupun hadiah berupa snack.”

Data tersebut didukung dengan hasil observasi yaitu ketika salah satu peserta didik maju di depan kelas mengerjakan soal dengan benar, guru matematika memberikan pujian, kemudian guru dan teman-teman yang lain memberikan tepuk tangan kepada peserta didik yang mengerjakan soal tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, guru matematika memberikan penghargaan atas prestasi yang dicapai peserta didik pada kelas kelas akselerasi diantaranya dengan memberikan pujian, tepuk tangan, nilai tambah, maupun berupa snack. Dengan pemberian penghargaan sekecil apapun kepada peserta didik, maka peserta didik akan merasa bangga dan merasa dihargai atas hasil dari belajarnya,

sehingga peserta didik dapat lebih termotivasi untuk dapat meningkatkan prestasinya.

B. Temuan Penelitian

Tabel 4.1 Temuan Penelitian

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1. Bagaimana upaya guru matematika dalam menciptakan suasana belajar peserta didik pada kelas akselerasi di MAN Rejotangan?	Upaya guru matematika dalam menciptakan suasana belajar peserta didik yaitu: <ol style="list-style-type: none"> a. Komunikatif dengan peserta didik agar suasana yang tercipta bisa santai dan tidak tegang, yaitu dengan cara memanggil nama peserta didik. b. Mengingatkan pada peserta didik agar selalu bertanya ketika mengalami kesulitan. c. Memancing peserta didik dengan cara memberikan pertanyaan agar mereka mau bertanya. d. Menciptakan suasana demokratis di kelas, dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyampaikan pendapat mereka ketika ada sesuatu yang ingin disampaikan. e. Menerapkan tutor teman sebaya, yaitu dengan menunjuk peserta didik yang dijadikan tutor untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam belajar atau yang mendapat nilai kurang. f. Menggunakan modul dalam pembelajaran. g. Memanfaatkan fasilitas belajar dengan baik. Hal tersebut ditunjang dengan keadaan ruang kelas nyaman, fasilitas atau alat-alat belajar yang lengkap dan dalam kondisi bagus. Seperti tempat duduk, meja, <i>white board</i>, LCD, AC, lemari buku, maupun pengeras suara.
2. Bagaimana upaya guru matematika dalam mengoptimalkan hasil belajar peserta didik pada kelas akselerasi di MAN Rejotangan?	Upaya guru matematika dalam mengoptimalkan hasil belajar peserta didik antara lain: <ol style="list-style-type: none"> a. Sering memberikan latihan soal maupun PR dan setiap selesai satu bab maka diadakan ulangan. b. Menerapkan pada peserta didik agar tidak membawa catatan ketika mengerjakan soal di depan kelas. c. Menanyai pada peserta didik tentang jawaban yang telah dikerjakannya. d. Model pembelajaran yang diterapkan adalah konvensional. e. Memberikan jam tambahan di luar jam pelajaran. f. Mendampingi peserta didik apabila mengalami kesulitan.
3. Bagaimana upaya guru matematika dalam memberikan teladan bagi peserta didik pada kelas akselerasi di MAN Rejotangan?	Upaya guru matematika dalam memberikan teladan bagi peserta didik yaitu dengan: disiplin dan mencintai pelajaran matematika dengan menunjukkan manfaat dari matematika.

Lanjutan tabel ...

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
4. Bagaimana guru matematika menjelaskan tujuan pembelajaran bagi peserta didik pada kelas akselerasi di MAN Rejotangan?	Sebelum memulai pelajaran, guru matematika menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik secara implisit. Yaitu menyampaikan materi apa yang akan dipelajari dan apa yang akan diperoleh.
5. Bagaimana guru matematika menginformasikan hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik pada kelas akselerasi di MAN Rejotangan?	Guru matematika menginformasikan hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik yaitu dengan memberitahukan nilai peserta didik, membagikan hasil ulangan, dan memberitahukan jawaban dari soal-soal dengan cara membahasnya.
6. Bagaimana penghargaan yang diberikan oleh guru matematika atas prestasi yang dicapai peserta didik pada kelas akselerasi di MAN Rejotangan?	Guru matematika memberikan penghargaan kepada peserta didik berupa pujian, tepuk tangan, nilai tambah, maupun berupa snack atau jajanan.

C. Pembahasan

Berikut ini pembahasan masing-masing upaya yang dilakukan oleh guru matematika dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas akselerasi:

a) Upaya guru matematika dalam menciptakan suasana belajar peserta didik pada kelas akselerasi di MAN Rejotangan

Dari temuan penelitian yang diperoleh peneliti, yang dilakukan oleh guru matematika dalam menciptakan suasana belajar peserta didik pada kelas akselerasi diantaranya adalah komunikatif dengan peserta didik agar suasana yang tercipta bisa santai dan tidak tegang, yaitu dengan cara memanggil nama peserta didik. Selain itu, yaitu dengan mengingatkan pada peserta didik agar selalu bertanya ketika mengalami kesulitan. Guru matematika juga memancing peserta didik dengan cara memberikan pertanyaan agar mereka mau bertanya.

Hal tersebut senada dengan pendapat Sulistyorini, agar suasana ingin tahu peserta didik muncul/bangkit, guru dapat melakukan berbagai kegiatan antara lain

bercerita, mendemonstrasikan suatu peristiwa, dan sebagainya, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan berkaitan dengan apa yang telah diceritakan atau yang telah didemonstrasikan.¹

Guru matematika kelas akselerasi juga menciptakan suasana demokratis di kelas, seperti memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyampaikan pendapat mereka ketika ada sesuatu yang ingin disampaikan, agar kemampuan berpikir peserta didik dapat berkembang.

Hal tersebut senada dengan pendapat Slameto, guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis di sekolah.² Dengan menciptakan suasana demokratis di kelas, maka “akan mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik”.³

Dalam menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang aktivitas belajar peserta didik, guru matematika kelas akselerasi menerapkan tutor teman sebaya, yaitu peserta didik yang kurang mampu dalam hal materi pelajaran atau peserta didik yang nilainya kurang maka dibantu atau didampingi temannya yang mampu atau yang nilainya baik. Jika peserta didik tersebut mampu mengangkat nilai temannya itu maka oleh guru matematika akan berikan *reward* berupa nilai tambah. Pada angkatan tahun lalu guru matematika telah menerapkan tutor teman sebaya secara maksimal, yaitu seorang peserta didik yang mampu (tutor) telah berhasil membantu seorang temannya.

Senada dengan hal di atas, menurut Ischak dan Warji, tutor teman sebaya adalah sekelompok peserta didik yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam

¹ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan...*, hal. 42

² Slameto, *Belajar & Faktor...*, hal. 93

³ *Ibid.*

memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya.⁴ Menurut Ribowo, model pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok kecil sangat cocok digunakan dalam pembelajaran matematika dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas dan peserta didik menjadi terampil dan berani mengemukakan pendapatnya dalam proses pembelajaran.⁵ Hisyam Zaini mengatakan bahwa metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain.⁶ Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran tutor teman sebaya sebagai strategi pembelajaran akan sangat membantu peserta didik di dalam mengajarkan materi kepada teman-temannya.

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas akselerasi juga menggunakan modul, yang dibuat oleh guru matematika sendiri. Modul merupakan bahan ajar yang dapat digunakan oleh peserta didik secara mandiri. Dengan adanya modul, peserta didik bisa lebih paham, isinya juga lebih ringkas, *to do point*, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik kelas akselerasi.

Hal di atas senada dengan pendapat Andriani, modul menjadi petunjuk pengajaran yang efektif bagi pendidik dan menjadi bahan ajar untuk berlatih bagi peserta didik dalam melakukan penilaian terhadap diri mereka sendiri.⁷

Selain itu, kondisi ruang kelas dan alat-alat juga berpengaruh dalam terciptanya suasana belajar yang merangsang aktivitas peserta didik. Di dalam kelas akselerasi, setiap peserta didik menempati sebuah kursi dan sebuah meja,

⁴ Hadi Susanto dalam <http://bagawanabiyasa.wordpress.com/2013/07/21/pembelajaran-tutor-sebaya/> Diakses 30-05-2014, 11:21 WIB

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

⁷ Saska al-bahiyy dalam <http://saska-albahiyy.blogspot.com/2012/11/modul-pembelajaran-27.html> Diakses 30-05-2014, 12:40 WIB

kelas tersebut memiliki fasilitas penunjang belajar yang cukup lengkap, seperti *white board*, printer, lemari buku yang besar, AC, LCD, jam dinding, dan pengeras suara. Kondisi gedung sekolah, tata ruang kelas, dan alat-alat belajar sangat mempunyai pengaruh pada kegiatan belajar.⁸ Dengan ruang kelas akselerasi yang begitu nyaman dan alat-alat belajar/fasilitas yang lengkap, dapat diperoleh bahwa hal-hal tersebut merupakan penunjang dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Dengan demikian, guru matematika dapat memanfaatkan fasilitas penunjang belajar tersebut dengan baik.

b) Upaya guru matematika dalam mengoptimalkan hasil belajar peserta didik pada kelas akselerasi di MAN Rejotangan

Dari temuan penelitian, untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik pada kelas akselerasi, yang dilakukan oleh guru matematika adalah sering memberikan latihan soal maupun PR dan setiap selesai satu bab maka diadakan ulangan. Temuan penelitian tersebut sesuai dengan teori dari Nasution, bahwa apa yang dipelajari hendaknya diingat dan tidak dilupakan, hasil belajar berupa rangkaian kata-kata dapat dimantapkan dengan banyak ulangan.⁹

Selain memberikan latihan-latihan soal, guru matematika menerapkan pada peserta didik agar tidak membawa catatan ketika mengerjakan soal di depan kelas, serta menanyai pada peserta didik tentang jawaban yang telah dikerjakannya. Selain itu, model pembelajaran yang diterapkan oleh guru matematika pada kelas akselerasi adalah konvensional. Karena dalam waktu yang lebih singkat daripada kelas reguler, kelas akselerasi tidak cukup waktu untuk diterapkan model-model

⁸ <http://daarelarhaam.blogspot.com/2012/05/manajemen-kelas-upaya-menciptakan.html>
Diakses 24-04-2014, 13:58 WIB

⁹ Nasution, *Berbagai Pendekatan ...*, hal. 189

pembelajaran yang bervariasi yang biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama.

Guru matematika kelas akselerasi juga memberikan jam tambahan biasanya pada pagi hari jam enam, kalau untuk semester 3 ini matrikulasi sudah dilakukan sebanyak enam kali, dari pihak sekolah mintanya peserta didik itu diberi lima sampai sepuluh kali pertemuan. Dengan diberikannya jam tambahan pada peserta didik kelas akselerasi, peserta didik dapat lebih memiliki waktu tambahan dalam belajar di sekolah. Jam tambahan tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk ulangan maupun untuk remedi jika perlu.

Temuan penelitian di atas, sesuai dengan teori dari Edy Juniawan, yakni dari beberapa kasus prestasi peserta didik akan meningkat apabila keinginan mengikuti jam pelajaran tambahan memang berasal dari dalam dirinya sendiri.¹⁰ Dengan demikian, pemberian jam tambahan pada kelas akselerasi sangat membantu peserta didik dalam mengoptimalkan hasil belajarnya, karena waktu yang diperoleh peserta didik untuk belajar di sekolah menjadi bertambah.

Selain itu, dalam mengoptimalkan hasil belajar peserta didik, dari temuan penelitian, guru matematika selalu mendampingi peserta didik apabila mengalami kesulitan dalam belajar (kesulitan memahami materi maupun kesulitan mengerjakan soal). Apabila kesulitannya itu sedikit, maka guru matematika akan mendampingi peserta didik secara individual dengan memberikan bantuan kesulitan apa yang dialami peserta didik tersebut. Akan tetapi apabila kesulitannya banyak, maka guru matematika akan menjelaskannya di depan kelas.

¹⁰ Edy Juniawan dalam <http://edyjuniawanforeducation.blogspot.com/2010/06/perlukah-pelajaran-tambahan-di-luar-jam.html> Diakses 30-05-2014, 12:56 WIB

c) Upaya guru matematika dalam memberikan teladan bagi peserta didik pada kelas akselerasi di MAN Rejotangan

Dari temuan penelitian, guru matematika kelas akselerasi memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik yaitu dengan disiplin, serta mencintai pelajaran matematika dengan menunjukkan manfaat dari matematika. Hal tersebut senada dengan pendapat Nasution, guru juga menjadi model sebagai pribadi, apakah ia berdisiplin, cermat berpikir, dan mencintai mata pelajarannya.¹¹

Teori yang disampaikan oleh Nasution tersebut di atas sesuai dengan temuan yang peneliti dapatkan selama melakukan penelitian. Dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, guru akan dapat dijadikan sebagai sosok yang menjadi teladan bagi peserta didiknya. Sehingga peserta didik tidak hanya unggul dalam prestasi belajarnya, melainkan juga dalam tingkah lakunya (baik budi pekertinya).

d) Cara guru matematika menjelaskan tujuan pembelajaran bagi peserta didik pada kelas akselerasi di MAN Rejotangan

Dari temuan penelitian, dalam menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum memulai pelajaran, guru matematika hanya menyampaikan tujuan pembelajaran secara implisit. Yaitu hanya menyampaikan materi apa yang akan dipelajari dan apa yang akan diperoleh. Menurut Sulistyorini, untuk memulai pembelajaran guru hendaknya mengemukakan tujuan pelajaran yang akan berlangsung agar peserta didik memperoleh gambaran mengenai ruang lingkup materi yang akan dipelajari dan tugas yang harus dikerjakan.¹²

¹¹ Nasution, *Berbagai Pendekatan...*, hal. 17

¹² Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan...*, hal. 42

Teori yang disampaikan oleh Sulistyorini tersebut di atas sesuai dengan temuan yang peneliti dapatkan selama melakukan penelitian. Yakni bahwa guru matematika menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menyampaikan tentang apa yang akan dipelajari. Dengan menyampaikan tujuan pembelajaran pada awal pelajaran, maka peserta didik dapat memperoleh gambaran tentang materi yang akan dipelajari.

e) Cara guru matematika menginformasikan hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik pada kelas akselerasi di MAN Rejotangan

Dari temuan penelitian, guru matematika menginformasikan hasil-hasil yang dicapai peserta didik yaitu dengan memberitahukan nilai kepada peserta didik dengan harapan peserta didik yang nilainya kurang agar lebih rajin belajar, dan apabila nilainya bagus agar mereka bangga dan dapat meningkatkan lagi semangat belajarnya. Selain itu, guru matematika juga membagikan hasil ulangan, dan memberitahukan jawaban soal-soal dengan cara membahasnya.

Hal tersebut senada dengan pendapat Nasution, bahwa menjelaskan kepada peserta didik hasil apa yang diharapkan daripadanya setelah belajar dilakukan dengan komunikasi verbal.¹³ Memberitahukan peserta didik apa yang diharapkan daripadanya bila telah selesai belajar ternyata sangat penting dalam proses belajar. Alasannya ialah bahwa tujuan itu memberikan arah kepada peserta didik dalam belajar sehingga ia menghindari stimulus yang tidak relevan, selain itu ia dapat membandingkan hasil belajarnya dengan apa yang diharapkan itu yang dapat berfungsi sebagai *reinforcement* (penguatan).¹⁴

¹³ Nasution, *Berbagai Pendekatan...*, hal. 184

¹⁴ *Ibid.*, hal. 185

f) Penghargaan yang diberikan oleh guru matematika atas prestasi yang dicapai peserta didik pada kelas akselerasi di MAN Rejotangan

Dari temuan penelitian, guru matematika memberikan penghargaan atas prestasi yang dicapai peserta didik diantaranya dengan memberikan pujian, tepuk tangan, nilai tambah, maupun berupa snack atau jajanan. Hal tersebut senada dengan pendapat Nasution, guru harus berani memberikan pujian, pujian yang diberikan dengan tepat, dapat mengakibatkan peserta didik mempunyai sikap yang positif, daripada guru selalu mengkritik dan mencela, pujian dapat menjadi motivasi belajar peserta didik dengan positif.¹⁵

Teori yang disampaikan oleh Nasution tersebut di atas sesuai dengan temuan penelitian yang diperoleh peneliti. Yakni, dengan guru memberikan penghargaan misalnya berupa pujian, tepuk tangan, maupun hadiah, dapat menjadikan motivasi belajar bagi peserta didik, serta peserta didik tersebut akan bangga dan merasa dihargai atas jerih payahnya dalam meraih prestasi belajar, sehingga peserta didik dapat meningkatkan prestasinya.

¹⁵ Slameto, *Belajar & Faktor...*, hal. 96